**Pemberdayaan Membangun Kesadaran Sholat Berjamah di Masjid Al-Ihsan Dusun Krajan Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo**

**Samsul hadi1, Ibnu muchlis2**

1Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; bendil798@gmail.com

2Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; cakibnu@gmail.com

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Abstract |  | This research is motivated by the fact that some people lack understanding and awareness and are lazy to come to the mosque to carry out congregational prayers and the strong influence of the environment, busy work activities. The formulation of the problem in this study is how to carry out congregational prayers in Karang Patihan Pulung Ponorogo Village, East Java and what problems are encountered in holding congregational prayers in Karang Patihan Pulung Ponorogo Village, East Java. This research was conducted using the ABCD (Asset Based Community Development) method with a qualitative approach that is descriptive analysis, with data collection techniques through observation, interviews, and studies that influence the community not to pray in congregation seen from internal factors. Documentation, the subjects in this study were determined by using purposive sampling technique. The results of this study indicate that in general it is revealed that, the understanding of the people of Dusun Krajan towards congregational prayers at the mosque is a lack of awareness that affects the community not to pray in congregation seen from internal factors.In general, that is, most people rarely pray in congregation at the mosque, people feel lazy to pray in congregation, because some people think that praying in congregation is long, and people prefer to do work activities rather than praying in congregation. Meanwhile, specifically it was revealed that the community felt they did not understand themselves in carrying out congregational prayers at the mosque, lack of religious knowledge from the neighborhood and lack of religious knowledge from the neighborhood and lack of interest in the community refusing invitations from the neighborhood community not to perform congregational prayers in congregational prayers regularly every day. |
| Keywords |  | Masjid, Karangpatih, ABCD Method. |
| Corresponding AuthorSamsul Hadi Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; bendil798@gmail.com |

**PENDAHULUAN**

Shalat merupakan tali ikatan yang kuat antara langit dan bumi, antara Allah dan hamban-Nya. Shatat dalam Islammemiliki kedudukan yang tertingi sebagai rukun islam dan tiang agama. Shalat menjadi lambang hubungan yang kokoh antara Allah dan hamban-Nya. Pada saat melaksanakan Shalat, hamba-hamba Allah berada dalam keadaan bersih dan suci. Mereka bermunajat berdoa sembari mengharap kepada Allah agar diberikan keteguhan (Istiqamah) dalam beragama dan senantiasa memohon petunjuk-Nya. Shalat juga sebagai ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah. Perintah shalat diterima secara langsung oleh Rasulullah tanpa melalui perantara.(Bachtiar, n.d.)

Shalat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Shalat adalah ibadah pertama yang di wajibkan oleh Allah ta’ala yang perintahnya disampaikan Allah. Shalat merupakan inti pokok ajaran agama dengan kata lain, bila shalat tidak didirikan maka hilanglah agama secara keseluruhannya. Dalam melaksanakan shalat alangkah lebih baiknya dengan shalat berjamaah. Karena Rasulullah mengatakan bahwa shalat sendirian bernilai 1, sedangkan shalat berjamaah bernilai 27 kali lipat. Seperti telah kita ketahui bahwa orang yang sedang shalat memancarkan energy. Ini bisa dianalogikan dengan sebuah baterai. Ketika belum dihubungkan dengan lampu atau peralatan tertentu, baterai ini tidak memancarkan energinya, tetapi begitu terhubung, dia akan memancarkan energinya. Ibarat baterai, kalau kita menyalakan lampu dengan sebuah baterai maka terang sinarnya tentu akan kalah dengan lampu yang dinyalakan dengan menggunakan 3 baterai atau 10 baterai, semakin banyak baterai yang digunakan maka nyala lampu itu akan semakin terang. (Yunita & Akbar, 2020)

Demikian juga dengan orang yang shalat. Jika kita shalat sendirian, maka energi yang kita pancarkan kekuatannya hanya satu pancaran saja. Tetapi kalau kita shalat berjamaah, maka pancaran energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar. Persisi sejumlah baterai yang di gabungkan secara serial untuk menghidupkan lampu. Jadi dengan shalat berjamaah itu Rasulullah sedang mengajarkan kepada kita, agar energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar ketimbang shalat sendirian.

Shalat adalah kebaikan teragung dalam Islam yang dapat menghapuskan keburukan dari lembaran catatan amal seseorang di kehidupan dunia.(Za’tari, n.d.)Dengan sholat kita bisa mendekatkan diri kita dan berkomonikasi dengan Tuhan, saat sujud kita seakan-akan kita sujud didepan tuhan secara langsung. Dalam shalat lima waktu setiap hari ada waktu yang dapat digunakan oleh orang yang berbuat salah untuk kembali ke jalan yang benar dan oleh orang yang tertipu untuk tersadar dari tidurnya. Manusia dapat kembali kepada Rabb-nya dan memadamkan gejolak api materialisme yang telah dinyalakan oleh ketamakan, syahwat, dan kelalaian kepada Allah dan kampung akhirat.

Ibadah shalat fardlu baik sekali dikerjakan dengan cara berjamaah, baik di masjid, langgar atau pun mushalla. Shalat menduduki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Sebab, ketika shalat adalah keadaan yang paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya, yaitu Allah SWT. ini disusun sebagai pedoman dan tuntunan dalam mengamalkan ibadah shalat, ibadah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Dengan merangkum dari beberapa kitab fiqih yang disepakati keshahihannya oleh kalangan ulama. (Ma & MA, 2016) Sebab nilai pahalanya jauh lebih besar Allah juga berfirman, yang artinya:

 “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata” (QS. An-Nisa : 102)”(Shihab, 2020)

Keutamaan shalat berjamaah tidak saja dilihat dari nilai pahalanya yang besar, tetapi juga dari sini dapat meningkatkan silaturahim dan kebersamaan antara warga masyarakat. Itulah sebabnya sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Desa Karangpatihan sangat giat membangun masjid dan langgar. Ada yang besar ada yang kecil, mewah atau sederhana, sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat.

Akan tetapi hasil dari observasi pada Juni-Agustus 2023, penggunaan Masjid Al-Ihsan di Desa Karangpatihan untuk shalat berjamaah masih kurang, Di Desa Karangpatihan ada 1 Masjid, tetapi dalam pelaksanaan shalat berjamaahnya masih sangat kurang disebabkan karena masih kurangnya kesadaran masyarakat di Desa karangpatihan ada terjadi konflik kepada salah satu pengurus masjid, dikarenakan uang untuk memperbaiki Masjid dipakai secara pribadi, sampai sekarang uang yang dipakai belum juga dikembalikannya. Sehingga Al-Ihsan perlengkapannya kurang memadai (Wawancara Takmir Masjid Al-Ikhsan Bapak Suhut,2023).

**METODE**

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), program edukasi atau penyuluhan awalnya ditujukan untuk memberikan kesadaran dan pengetahuan terkait pentingnya sholat berjamaah sebagai salah satu sarana penunjang pembelajaran. Metode ABCD dapat membantu peneliti agar dapat melihat bagaimana perubahan penduduk karangpatihn dari apa yang diinginkan, seperti pengetahuan, perubahan, dan sumber daya lainnya yang terkadang dapat disembunyikan, tetapi sering terabaikan atau tidak signifikan yang akhirnya diberhentikan (Barrett, 2013). Adapun hasil analisis data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi agar lebih valid perolehan datanya.

Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan diantaranya:

1. Discovery (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha.

2. Dream (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan.

3. Design (Merancang)

Proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri.

4. Define (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan ‘pilihan topik positif’: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan masyarakat terlibat dalam Focus Group Discussion (FGD).

5. Destiny (Lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju (Gord Cunningham. 2016).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan shalat berjamaah di Desa karangpatihan ponorogo.

Ulama mengatakan bahwa shalat berjamaah itu sunnah muakkad. Namun pendpat yang lain ada yang mengatakan bahwa shalat jamaah dalam shalat fardhu yang lima waktu adalah wajib ain (fardhu ain) bagi orang lakilaki yang muakallaf dan mampu baik sedang tidak berpergian maupun sedang dalam perjalanan. Adapun sebagian masyarkat Keban Agung Masjid Al-Ihsan masih ada kurang paham tentang seruan shalat berjamaah, serta kurang merespon dan menanggapi shalat tersebut (Azzam & Hawwas, 2023). Mereka hanya mengetahui bahwa azan hanya untuk memanggil orang shalat, mereka tidak tahu bahwa Allah memanggil umat Islam untuk meraih kemenangan baik dunia maupun di akhirat yang diseruhkan oleh iman. Shalat inii adalah seruan Allah kepada setiap jiwa mukmin harus menyimak dengan khusyuk dan meresapi setiap kandungan maknanya. Karena setiap muslim wajib mendirikan shalat.

 Berdasarkan data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta untuk menjawab permasalahan yang ada, maka peneliti melakukan wawancara kepada Imam Masjid, Tamrin, Sesepuh dan masyarakat (dewasa dan remaja) mengenai kesadaran masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah Di masjid Al-Ihsan desa karngpatihan ponorogo.

Berdasarkan hasil wawancara, yang mana penulis mengajukan pertanyaan yaitu: “Bagaimna pendapat Bapak tentang hukum shalat berjamaah?”

Pernyataan yang disampaikan oleh bapak Sutaji selaku imam Masjid Al-Ihsan menjawab:

“Sudah memahami hukum shalat berjamaah akan tetapi pelaksanaan

yang dilakukan tidak. Akibat faktor malas dan kesibukan aktifitas

pekerjaan. Hokum shalat berjamaah sunnah muakkad dan kurannya

pencerahan dari masyarakat dalam mengikutin shalat berjamaah.

Padahal shalat berjamaah itu pahalanya lebih besar daripada shalat

sendiri dirumah”.

Pernyataan senadapun juga disampaikan dengan mbah no selaku

masyarakat desa desa karangpatihan beliau menyatakan:

“Masyarakat memahami Hukum shalat berjamaah. Berjamaah ke masjid karena pahalannya lebih besar hukumnya sunnah muakkad masyarakat sudah mendengar pencerahan tentang hokum dan pahala shalat berjamaah lima waktu di masjid. Menurut keterangannya andri partisipasi masyarakat dalam melaksanakan

shalat berjamaah di masjid dapat juga disebabkan oleh tidak ada

kegiatan lain keagamaan selain shalat berjamaah tersebut.

Pernyataan senadapun juga juga disampaikan dengan pak suyatno selaku

Kepala Dusun desa Karangpatihan beliau menyatakan:

“Menurut saya hukum shalat itu wajib, dan untuk hukum shalat

berjamaah hukumnnya sunnah muakkad, harus dilaksanakan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, dari hasil

penelitian di atas pada umumnnya masyarakat sangat memahami hukum

shalat berjamaah akan tetapi pelaksanaan shalat berjamaahnnya yang

dilakukan tidak rutin. Kesibukan dari aktifitas pekerjaan masing-masing

masyarakat tersebut. Seharusnya masyarakat Keban Agung bias melakukan

himbauan yang tegas dalam kondisi ini sehingga masyarakat akan memiliki

tanggung jawab dan meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat

berjamaah, paling tidak shalat lima waktu pada setiap individu muslim.

Problematika dalam pelaksanaan sholat berjamaah di desa karangpatihan

Faktor pengetahuan masyarakat yang masih rendah, utamanya pengetahuan tentang keagamaan. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang keagamaan terutama tentang kewajiban shalat berjamaah serta shalat 5 waktu. Banyak masyarakat yang masih tidak mau melaksanakan shalat, masih banyak masyarakat yang tidak tau ilmu agama secara mendalam.

Masyarakat yang memiliki sifat keras. Masyarakat yang memiliki sifat keras, sangat susah diluluhkan karna keegoisan yang dimiliki setiap individu contohnya tidak mau dinasehati karna tidak melaksanakan shalat. Faktor kesibukan sehingga jarang yg melaksanakan shalat jamaah.

Faktor kesibukan sehingga jarang melaksanakan shalat berjamaah. Karena mayoritas masyarakat Dusun Krajan desa Karangpatihan adalah petani.

Faktor fasilitas yang kurang memadai, mulai dari atap nya bocor saat hujan dan tempat wudhu tidak layak pakai.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa sangat banyak kendala yang dihadapi masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid, yaitu kendala dijalan, ekonomi, dan waktu. Jadi dari data diatas dapat diketahui bahwa apabila seseorang telah mengejar duniawi (seperti sibuk bekerja dan bermain-main), hal ini akan menjadi boomerang bagi masyarakat Keban Agung itu sendiri.

Menurut pandangan masyarakat shalat berjamaah itu sangat baik. Orang yang bergaul dengan orang baik akan menjadi baik dan orang yang bergaul dengan orang yang jahat akan semakin jahat. Kalau kita senantiasa bertemu dengan orang-orang saleh, yang suka melakukan shalat secara berjamaah, pada awal waktu, dimasjid, dan mengerjakanya dengan baik, kita pun akhirnya akan menyadari kebenaran dan kesalahan kita dalam melakukan shalat.

Lalu, yang benar kita pertahankan dan kita tingkatkan, sedangkan yang salah kita perbaiki. Oleh karena itu, imam dalam shalat jamaah haruslah orang pilihan, yaitu orang yang paling baik shalatnya, bacaanya, dan gerakan-gerakanya. Sementara, makmum sama sekali tidak di isyaratkan harus orang pilihan. Bahkan, orang yang sedang latihanpun boleh menjadi makmum, karena dengan itu la dapat belajar tata cara shalat kepada imam dan teman-teman Selain itu berkumpul dengan orang-orang saleh akan membawa pengaruh psikologi yang sangat besar bagi kita (M. Quraishh Shihab,2002).

.

**KESIMPULAN**

Masyarakat karangpatihan mengadapi problematika yang dihadapi di Masjid Al-Ihsan Dusun Krajan Desa Karangpatihan yaitu tentang sholat berjamaah. Pelaksanaan sholat berjamaah di Masjid Al-Ihsan belum berjalan, hal tersebut dikarenakan masih kurang paham tentang seruan shalat berjamaah, kurang merespon, serta kurang menanggapi tentang seruan shalat berjamaaah tersebut. Adapun factor yang mempengarui masyarakat tidak melaksanakan shalat berjamaah adalah adanya factor lingkungan tempat tinggal, malas, kurangnya kesadaran serta factor keyakinan yang ada pada diri masyarakat. Sehingga menyebahabkan tidak adanya niat untuk mengikuti shalat berjamaah.

Mengikuti sholat jamaah merupakan salah satu bentuk solusi bagi mayarakat dikarenkan dapat memancing masyarakat lain untuk mengikuti sholat jamaah. Selain itu masyarakat akan antusias mengikuti shalat jamaah dengan sendirinya.

**REFERENSI**

Azzam, P. D. A. A. M., & Hawwas, P. D. A. W. S. (2023). Fiqh Ibadah. Amzah.

Bachtiar, E. (n.d.). Sistem Jurnal Terbuka. https://doi.org/10.21043/kr.v5i2.1056

Barrett, A. (2013). ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT: A THEOLOGICAL REFLECTION.

Shihab, M. Q. (2020). Al-Quran dan Maknanya. Lentera Hati.

Yunita, I., & Akbar, F. (2020). Pendampingan Penguatan Sholat Fardlu Berjama’ah di Pondok Pesantren Putri Ishlahiyatul Asroriyyah Desa Keling Kediri. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD), 1(1), Article 1.

Za’tari, S. D. A. (n.d.). Fikih Ibadah Madzhab Syafi’i. Pustaka Al-Kautsar.

 M. Quraishh Shihab, Tfasir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 568.